

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dari peneliti terdahulu terletak pada variabel penelitian yaitu profitabilitas, debt default, dan ukuran perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern*. Adapun penelitian-penelitian tersebut meliputi:

Christian Lie Rr (2016) penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen opini audit *going concern* dan variabel profitabilitas, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen untuk penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan debt default. Sektor perusahaan yang diteliti sama tetapi tahun yang diteliti berbeda dan perusahaan berbeda.

Endra Ulkri Arma (2013) penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variabel dependennya sama-sama menggunakan opini audit *going concern* dan variabel independen

menggunakan variabel profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada variabel yang digunakan penelitian sekarang yaitu debt default dan ukuran perusahaan. Sektor perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini sama yaitu perusahaan manufaktur tetapi tahun yang diteliti berbeda.

Rizki Azizah (2014) penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, debt default, dan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel dependennya sama-sama menggunakan variabel debt default dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen yaitu kondisi perusahaan. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini sama yaitu perusahaan manufaktur tetapi tahun yang digunakan berbeda yaitu tahun 2012-2014.

Wulandari (2014) sampel yang di dalam penelitian ini dihasilkan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel akhir dari peneliti ini adalah 17 perusahaan dengan 85 observasi. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini memberikan dukungan secara empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan secara empiris bahwa reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio leverage mempengaruhi auditor dalam mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Ramadhanty dan Rahayu (2015) penelitian ini melakukan dengan 4 variabel independen yaitu *financial distress*, strategi emisi saham, *size*

perusahaan, dan profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Sampel penelitian ini adalah 15 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 yang diperoleh dengan menggunakan regresi logistik menggunakan metode *purpose sampling* dan alat analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa secara simultan inavariabel *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan dengan arah positif, dan profitabilitas dengan arah negatif berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan variabel strategi emisi saham berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Krisindiastruti dan Rasmini (2016) penelitian ini melakukan dengan 6 variabel independen yaitu *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya. Populasi terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan jumlah pengamatan adalah 48 sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi *logistic*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel reputasi KAP dan *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Nathan R. Berglund, John Daniel Eshleman, and Peng Guo (2018) penelitian ini berjudul *Auditor size and Going Concern Reporting*. Hasil penelitian ini adalah teori audit memprediksi bahwa auditor lebih besar akan lebih mungkin mengeluarkan opini *going concern* kepada klien yang mengalami kesulitan. Peneliti menghubungkan hasil yang beragam ini dengan kegagalan untuk mengontrol secara memadai kesehatan keuangan

klien, menunjukkan bagaimana mengendalikan kesehatan keuangan klien dengan baik mengungkapkan hubungan positif antara ukuran auditor dan kecenderungan untuk mengeluarkan opini *going concern*. Dalam analisis peneliti menemukan bahwa auditor Big 4 lebih mungkin daripada auditor tingkat menengah (Grant Thornton dan BDO Seidman) untuk mengeluarkan opini kekhawatiran yang sedang berlangsung kepada klien yang tertekan. Peneliti juga menemukan bahwa dibandingkan dengan auditor lain, Big 4 cenderung kurang mengeluarkan opini positif palsu (Type I error). Peneliti tidak menemukan bukti bahwa Big 4 lebih atau kurang mungkin gagal untuk mengeluarkan opini *going concern* ke klien yang akhirnya file kebangkrutan (Type II error). Hasil peneliti kuat untuk penggunaan berbagai teknik pencocokan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Auditing

Arens, Elder dan Beasley (2011:4) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Hery (2016:10) Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi dan tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi.

Dari definisi audit tersebut bahwa suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, pemeriksaan juga harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dalam bidang audit.

2.2.2. Laporan Audit

Laporan audit merupakan hal yang penting dalam audit dan *assurance* karena menjadi sarana komunikasi bagi para auditor atas temuan mereka.

Pengguna laporan keuangan bergantung pada laporan auditor untuk mendapatkan keyakinan atas laporan keuangan perusahaan (Arens, *et al.* 2011:370)

2.2.3. Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha (IAPI, 2011 : SA seksi 341, paragraph 01). *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan dengan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). *Going Concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Hal ini dipertegas dengan PSA No. 30 bahwa *going concern* digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

2.2.4. Opini Audit Going Concern

Arens, *et al.* (2011 : 377) Auditor memiliki tanggung jawab berdasarkan PSA 30 (SA 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kelangsungan usaha. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA seksi 341):

1. Trend Negatif

Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kerja negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.

Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern

Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang terjadi

Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun pertanggunggaan yang tidak memadai.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001) menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen.

Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor tentang kelangsungan usahanya. Apabila

auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada auditee apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan. Jika pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai pengungkapannya dan tidak dilakukan penyesuaian, padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum, maka auditor akan memberikan opini tidak wajar.

2.2.5. Proses Audit atas *Going Concern*

Halim (2015) prosedur analitis adalah pengevaluasian informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan-hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan data non keuangan. Prosedur analitis membantu auditor dengan mendukung dan meningkatkan pemahaman auditor mengenai bisnis klien, serta membantu auditor dalam mengidentifikasi hubungan yang tidak sewajarnya dan fluktuasi data yang tidak diharapkan. Ada 6 langkah yang harus dilakukan auditor dalam melakukan prosedur analitis, yaitu:

1. Mengidentifikasi perhitungan dan perbandingan yang akan dibuat.
 - a. Perbandingan data absolut yaitu perbandingan sederhana jumlah saldo tercatat dengan saldo yang diharapkan atau diprediksikan.
 - b. Analisis rasio terdiri dari rasio likuiditas, rasio kemampuan meminjam dana (*Leverage ratio*), rasio profitabilitas, dan rasio arus kas yang dapat mengidentifikasi ketiga rasio lainnya.
 - c. Laporan keuangan umum atau analisis ukuran umum yang terdiri dari analisis vertikal dan analisis horizontal.
 - d. Analisis tren yang melibatkan perbandingan beberapa data (absolut, ukuran umum, atau rasio) dalam waktu lebih dari dua periode akuntansi untuk mengidentifikasi perubahan penting, yang mungkin

tidak nyata, dari perbandingan yang terbatas pada periode saat ini dan periode masa lalu.

- e. Hubungan informasi laporan keuangan dengan informasi non keuangan yang relevan. Informasi nonkeuangan adalah penting karena mengukur aktivitas ekonomi yang memicu hasil keuangan.

2. Mengembangkan ekspektasi

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber internal dan eksternal. Dalam menetapkan data yang berisi nilai pembandingan, auditor perlu mempertimbangkan rentabilitas data. Laporan keuangan auditan tahun lalu tentu memiliki nilai rentabilitas lebih tinggi daripada laporan keuangan yang tidak diaudit.

3. Melakukan perhitungan dan perbandingan

Perhitungan dan perbandingan meliputi pengakumulasian data untuk perhitungan jumlah absolut dan presentase perbedaan antara jumlah saat ini dengan periode sebelumnya maupun jumlah yang diprediksikan, perhitungan *common size*.

4. Menganalisis data

Auditor menganalisis data dengan cara mengidentifikasi perbedaan signifikan dan fluktuasinya. Auditor dapat mengetahui, melalui penganalisan data, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, efisiensi, dan efek suatu kejadian atau keputusan terhadap laporan keuangan.

5. Menyelidiki perbedaan atau penyimpangan yang tidak diharapkan

Hal ini meliputi juga pertimbangan kembali metode dan faktor yang dipakai dalam mengembangkan ekspektasi, dan pengujian pertanyaan kepada manajemen. Bila terdapat perbedaan atau penyimpangan yang tidak dapat dijelaskan, auditor harus menentukan impaknya atas laporan keuangan.

6. Menentukan pengaruh perbedaan atau penyimpangan atas perencanaan audit

Adanya perbedaan signifikan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional maka akan meninggalkan risiko salah saji dalam akun yang terkait dalam perhitungan dan perbandingan. Risiko salah saji yang meningkat

menuntut perlunya pengujian yang lebih intensif dan lebih mendetail pada akun-akun tertentu tersebut.

2.2.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Menurut Hanafi (2014), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Hery (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

Rasio profitabilitas juga dikenal sebagai rasio rentabilitas, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Samryn (2002) rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Jumlah laba

bersih sering kali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

2.2.7. Debt Default

Debt Default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayar hutang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Werastuti dalam Rahmat, 2016). Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan, apabila hutang itu tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *default* (Rahmat, 2016).

2.2.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literature untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak peneliti terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapannya yang lebih luas (Halim *et al.*, 2005). Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat didasarkan pada jumlah aktiva, volume penjualan dan kapasitas pasar. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk

keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan total aktiva sebagai standart dalam menentukan ukuran perusahaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Menurut Badan Standardisasi Nasional mengkategorikan ukuran perusahaan sebanyak 3 kategori yaitu :

- a. Perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan lebih dari 50.000.000 sampai dengan 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000 sampai dengan 2.500.000.000.
- b. Perusahaan dapat dikategorikan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000 sampai dengan 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000 sampai dengan 50.000.000.000.
- c. Perusahaan besar memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 500.000.000.000.

2.3. Keterkaitan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Opini Audit Going Concern*

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return on asset (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk

menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aset perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2. Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit *Going Concern*

Irfana (2012) berpendapat bahwa, hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, antara lain pada penelitian Ulya (2012).

H₂: *Debt Default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat diketahui dari seberapa besar modal yang dimilikinya. Riyanto (2013:298) menyatakan bahwa kebanyakan perusahaan industri di mana sebagian besar dari modalnya tertanam

dalam aktiva tetap (*fixed assets*). Penelitian ini menggunakan besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menggunakan nilai profitabilitas variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,02 sehingga mendukung hipotesis alternatif yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjas tersebut, maka dapat disusun hipotesis:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.4. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki empat variabel, yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, debt default, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*.

Adapun Kerangka Konseptual Penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

